

“Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio* dan
Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan *Mudharabah*
pada Bank Umum Syariah di Indonesia”
Razka Astrid Jenniaty (20111112003)

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze factors that influencing volume of profit and loss sharing based *Mudharabah Financing* in 8 sharia banking in Indonesia during 2011-2013. Statistic Analysis data with Eviews 7.0.

The result show that Profit and loss sharing level, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, Depositors Funds simultaneously have significantly influence toward volume of profit and loss sharing based *Mudharabah Financing*.

The result partially, depositors funds have positive and significant influence toward volume of profit and loss sharing based *Mudharabah Financing*, while profit and loss sharing level, *Non Performing Financing* and *Capital Adequacy Ratio* doesn't have significant influence.

Key words: Profit and Loss Sharing Level, *Non Performing Financing* and *Capital Adequacy Ratio* Depositors funds, Volume of profit and loss sharing based *Mudharabah Financing*.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya undang-undang perbankan (UU No. 10 Tahun 1998) yang mulai menerapkan *dual banking system* dan membolehkan bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah, serta sejak Bank Indonesia diberi amanah (dengan UU No. 23 Tahun 1999) dan berkomitmen untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, secara hukum terdapat peluang yang besar bagi pengembangan sektor perbankan di Indonesia, dimana Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas perbankan juga telah mengeluarkan produk hukum yang secara khusus mengatur operasional Perbankan Syariah. Adapun produk hukum yang dimaksud, yakni

berupa PBI dan lebih teknis lagi berupa Surat Edaran Bank Indonesia SEBI, antara lain yaitu PBI No. 7/46/PBI/2005 tentang Akad Penghimpunan dan Penyaluran Dana Bagi Bank Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

Dalam penelitian ini memilih pembiayaan *mudharabah* dikarenakan pola yang diterapkan ialah bagi hasil. Prinsip bagi hasil merupakan *soul* yang dimiliki bank syariah yang tidak dimiliki oleh perbankan konvensional. Prinsip bagi hasil pula yang mencerminkan keadilan dan memiliki *value added* bagi perbankan syariah dan nasabah ataupun masyarakat. Dikarenakan pembiayaan *mudharabah* membiayai pada sektor-sektor produktif (sektor riil), bukan pada sektor konsumtif, Hal itu dapat menggerakkan perekonomian agar tumbuh sehingga dapat tercapainya tujuan agar masyarakat sejahtera. Sedangkan yang menjadi ciri khas bank syariah adalah nisbah bagi hasilnya. Namun pada kenyataannya prosentase pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil masih sangat minim dibandingkan dengan pembiayaan *murabahah* (jual beli) yang lebih mendominasi pada bank syariah. Masih rendahnya porsi pembiayaan bagi hasil (*mudharabah*) disebabkan pembiayaan berbasis bagi hasil cenderung memiliki resiko lebih besar jika dibandingkan dengan pembiayaan lainnya. Walaupun prinsip bagi hasil menjadi ciri khas bank syariah, namun risiko yang dihadapi cukup besar yaitu risiko terjadinya *moral hazard* dan biaya transaksi tinggi. Masih relatif kecilnya jumlah porsi pembiayaan bagi hasil *mudharabah* yang disalurkan menunjukkan bahwa perbankan syariah belum mencerminkan *core business* sesungguhnya. Padahal, pembiayaan berbasis bagi hasil *mudharabah* sangat berpotensi dalam menggerakkan sektor riil. Selain itu, sebagian pakar berpendapat bahwa pembiayaan non bagi hasil khususnya *murabahah* merupakan bentuk pembiayaan sekunder yang seharusnya hanya dipergunakan sementara yakni pada awal pertumbuhan bank yang bersangkutan, sebelum bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan bagi hasil dan atau porsi pembiayaan *murabahah* tersebut tidak mendominasi pembiayaan yang

Untuk mencari solusi atas masalah relatif rendahnya volume pembiayaan berbasis bagi hasil *mudharabah*, perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah pembiayaan tersebut. Dengan demikian, faktor-faktor yang berpengaruh tersebut dapat dioptimalkan untuk mendorong peningkatan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil *mudharabah*. Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya, maka dari itu, judul skripsi ini berjudul:

“Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”

II. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Pembiayaan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan (pasal 1) disebutkan bahwa, “ Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyedia uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.

2.2. Pengertian *Mudharabah*

Menurut Yusuf (2010:423) *Mudharabah* adalah suatu akad kerja sama kemitraan antara penyedia dana usaha (shahibul maal) dengan pengelolaan dana (mudharib) untuk memperoleh hasil usaha dengan pembagian hasil usaha sesuai porsi (nisbah) yang disepakati bersama pada awal. Kemudian berdasarkan PSAK 105 *Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian hanya ditanggung oleh pemilik dana.

2.3. Tingkat Bagi Hasil

Sistem bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara bank tanpa bunga dengan menyimpan dana, dan antara bank tanpa bunga dengan nasabah

penerima kredit investasi atau modal kerja (Syarifudin, 1993 dalam Meiarisih, 2008). Bank Islam dapat dilaksanakan kontrak *mudharabah* memuat kesepakatan dengan *mudharib* mengenai tingkat perbandingan keuntungan yang ditentukan dalam kontrak.

Perbandingan keuntungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kesepakatan nasabah (*mudharib*), prediksi keuntungan yang diperoleh, respon pasar, kemampuan memasang barang, dan masa berlakunya kontrak. Jika kontrak *mudharabah* ternyata tidak menghasilkan keuntungan, maka *mudharib* selaku pengelola usaha tersebut

2.4. Non Performing Financing (NPF)

NPF (*Non Performing Financing*) adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti telah diperjanjikan. (Mudrajad dan Suharjono, 2002)

Jika tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensi bagi bank. Karena itu, diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan (Mahmoedding, 2004). Banyak faktor yang menyebabkan pembiayaan tersebut menjadi bermasalah.

Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah ini antara lain faktor internal perbankan yang meliputi kelemahan dalam analisis kredit, kelemahan dokumen kredit, kelemahan dalam mengawasi kredit, kecerobohan petugas bank dan kelemahan bidang agunan. NPF (*Non Performing Financing*) tidak hanya disebabkan pada faktor-faktor di sisi perbankan, tetapi juga pada sisi eksternal antara lain kelemahan karakter nasabah, kelemahan kemampuan nasabah, musibah yang dialami nasabah, kecerobohan nasabah dan kelemahan manajemen nasabah. NPF akan berdampak negatif baik secara mikro (bagi bank itu sendiri dan nasabah) maupun secara makro (Sistem Perbankan dan Perekonomian Negara). NPF dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan, terlebih lagi bila NPF tersebut dalam jumlah besar. Semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi biaya dan permodalan bank tersebut karena dengan NPF yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi

PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang terbentuk. Bila ini terus menerus terjadi maka modal bank akan tersedot untuk PPAP sehingga menurunkan nilai profitabilitas bank. Salah satu implikasi lain bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, bila jumlah kredit/pembiayaan dengan kolektibilitas bermasalah telah mencapai 7,5% dari portfolio kredit bank, maka bank tersebut bukan saja menghadapi masalah NPF tetapi sudah menjadi bank bermasalah.

2.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah rasio yang regulator dalam sistem perbankan gunakan untuk melihat kesehatan bank, khusus modal bank untuk risiko, rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menampung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab, kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar

kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham (Kusumo, 2008 dalam Susilowati, 2010). Kecukupan modal digunakan untuk menjaga agar bank tetap dalam kondisi sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia CAR 8%. Modal bank syariah yang terdiri dari: modal inti (tier 1), modal pelengkap (tier 2), modal pelengkap tambahan (tier 3). Tier 2 dan tier 3 hanya dapat diperhitungkan setinggi-tingginya 100% dari modal inti. Sedangkan modal inti (tier 1) dan modal pelengkap (tier 2) diperhitungkan dengan faktor pengurang yang berupa seluruh penyertaan yang dilakukan oleh bank (7/13/PBI/2005). Modal inti (tier 1) terdiri dari: modal setor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap (tier 2) terdiri dari: cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan yang diklasifikasikan, modal pinjaman dengan ciri-ciri tertentu dan pinjaman subordinasi yang telah memenuhi persyaratan (Muhammad, 2002).

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Aktiva bank syariah dibagi atas:

1. Aktiva yang ditandai oleh modal sendiri dan atau kewajiban atau hutang (*wadi'ah* atau *qard* dan sejenisnya) dan
2. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil yaitu *mudharabah* baik *mudharabah mutlaqah* yang dicatat pada rekening administratif. Berdasarkan pembagian jenis aktiva tersebut di atas, maka pada prinsipnya bobot bank syariah terdiri atas:
 - a). Aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan atau dana pinjaman (*wadi'ah*, *card* dan sejenisnya) adalah 100%
 - b). Aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil adalah 50%

Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut di tetapkan bobot risiko yang besarnya berdasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan (Muhammad, 2002).

2.6. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (simpanan) yang dijelaskan dalam UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut Kasmir (2002:64), Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu metode analisis sederhana yang bertujuan untuk mempermudah penafsiran dan penjelasan dengan analisis table, grafik atau diagram. Penelitian ini menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis.

Penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan Eviews 7 untuk diambil kesimpulan menggunakan metode yang digunakan untuk meminimalkan kesalahan (residual) prediksi. Menurut Gauss Markov, setiap estimator harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimated*).

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh dari Tingkat Bagi Hasil (X1), NPF (X2), CAR (X3) dan DPK (X4) terhadap Pembiayaan *Mudharabah* (Y) pada 8 Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank BCA Syariah).

3.3. Definisi Operasional Variabel

1). Variabel Terikat (*Dependent Variable*) Jumlah Pembiayaan *mudharabah*

Pembiayaan *Mudharabah* merupakan akad kerjasama usaha antara pihak pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pihak pengelola dan (*mudharib*) dimana keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung pemilik dana (modal). Pembiayaan *mudharabah* diukur dengan Jumlah Pembiayaan *Mudharabah* dibagi dengan Jumlah Total Pembiayaan x 100%. Rumus untuk menghitung pembiayaan *mudharabah* adalah sebagai berikut (Samad dan Hassan):

$$\text{Rasio Pembiayaan Mudharabah} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Mudharabah}}{\text{Jumlah Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2). Variabel Bebas (*Independent Variable*) :

1. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. NPF yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF khusus Pembiayaan *Mudharabah*, yaitu NPF yang telah dikalikan dengan persentase pembiayaan *Mudharabah*.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. NPF merupakan rasio NPF gross dalam 1 tahun (SEBI no 12/11/DPNP 31 Maret 2010):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2. Tingkat Bagi Hasil

Perhitungan tingkat bagi hasil pada penelitian ini yang di lihat dari bank sebagai pemilik dana dengan pengelola dana (*mudharib*). Bagi hasil ini diperoleh dari laporan laba rugi yang diukur dengan pendapatan bagi hasil *mudharabah* di bagi dengan pembiayaan *mudharabah*:

$$\text{Tingkat Bagi Hasil} = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah}}{\text{Pembiayaan Mudharabah}} \times 100\%$$

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2000 dalam Wuri, 2011)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal ATMR}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

5. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga adalah seluruh dana yang berhasil dihimpun sebuah bank yang bersumber dari masyarakat luas.

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Dana Simpanan Wadiah} + \text{Tabungan Mudharabah} + \text{Deposito Mudharabah}$$

3.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Winarno (2011) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$PM_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{Tingkat Bagi Hasil}_{i,t} + \beta_2 \text{NPF}_{i,t} + \beta_3 \text{CAR}_{i,t} + \beta_4 \text{DPK}_{i,t} + e_{i,t}$$

Dimana:

Y = Jumlah Pembiayaan *Mudharabah* (Y)

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien determinasi

X1 = Tingkat Bagi Hasil

X2 = NPF (*Non Performing Financing*)

X3 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

X4 = DPK (Dana Pihak Ketiga)

i = Bank ke-i

t = Tahun ke-t

e = Error

VI. PEMBAHASAN

4.1. Analisis Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Deskriptif

Objek penelitian yaitu 8 Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank BCA Syariah).

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

	LNMDHRBH	TBH	NPF Mdhrbh	CAR	LNDPK
Mean	12.11876	0.108604	0.003688	0.185625	15.69487
Median	12.34547	0.062800	0.002260	0.140000	15.72466
Maximum	15.41554	0.782400	0.018130	0.640000	17.79798
Minimum	6.423910	0.000000	0.000000	0.110000	13.35812
Std. Dev.	2.113086	0.157323	0.004164	0.104467	1.238899
Skewness	-0.822148	2.899349	1.203181	2.381769	0.063790
Kurtosis	3.822661	11.18703	3.914697	9.015710	2.002817
Jarque-Bera	13.52193	402.6097	26.50898	235.5203	4.042600
Probability	0.001158	0.000000	0.000002	0.000000	0.132483
Sum	1163.401	10.42600	0.354030	17.82000	1506.708
Sum Sq. Dev.	424.1874	2.351304	0.001647	1.036763	145.8126
Observations	96	96	96	96	96

Sumber: Hasil Olahan Penulis

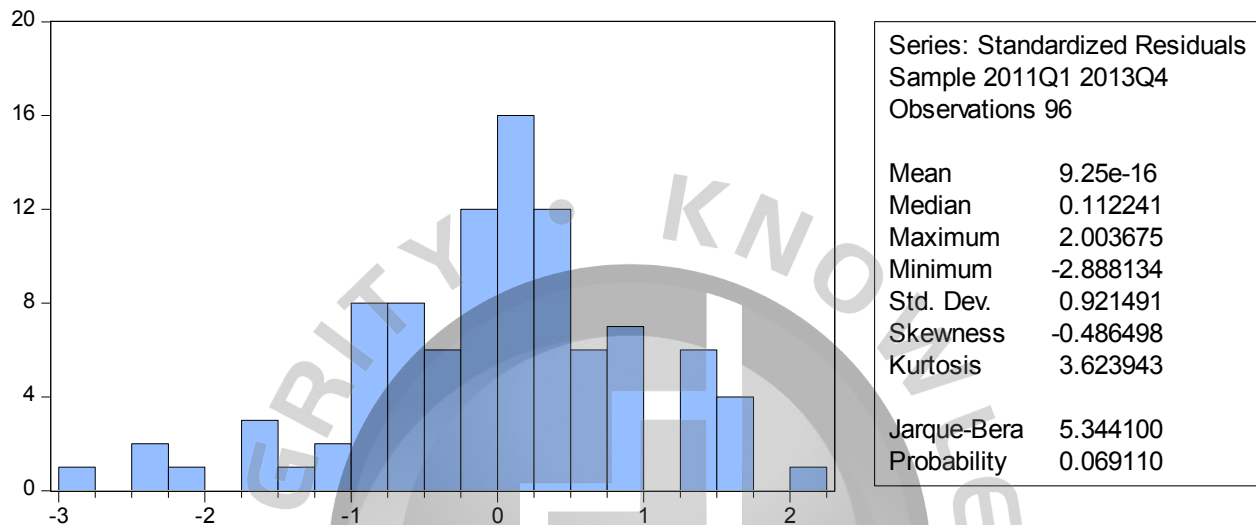
4.2.2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui normal atau tidaknya residual dan model yang digunakan dalam penelitian. Pengujian pada model penelitian dapat dilakukan dan dinyatakan valid jika residual pada model penelitian terdistribusi dengan normal (Widarjono, 2009:49). Untuk menguji normalitas data diperlukan alat analisis yakni dengan uji Jarque-Bera dan uji signifikansi. Data terdistribusi normal jika setidaknya memenuhi salah satu diantara dua kondisi berikut:

1. Jika nilai $JB < X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi normal
2. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 5% atau 0,05

Berikut ini merupakan hasil dari pengujian normalitas berdasarkan model penelitian yang digunakan.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil olahan penulis

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal. Simpulan ini diambil karena data memenuhi 2 (dua) syarat diatas. Pertama, nilai Jarque-Bera pada tabel 4.2 senilai 5,344100 yang bila dibandingkan dengan X^2 tabel yang didapatkan dari tabel Chi-Square dengan *degree of freedom* sebesar 4 dan $\alpha = 5\%$ yakni sebesar 9,488 yang berarti J-B kurang dari X^2 tabel ($5,344100 < 9,488$). Syarat kedua yang dipenuhi model penelitian ini adalah perbandingan nilai probabilitas yakni probabilitas lebih dari α ($0,069110 > 0,05$) yang semakin menguatkan bahwa residual data penelitian ini terdistribusi dengan normal.

4.2.3. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ditujukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah memenuhi syarat sebagai model yang memiliki sifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) atau tidak. Model yang telah mencapai BLUE merupakan model yang telah bersifat non-multikolinearitas, non-heteroskedastisitas dan non-autokorelasi

sehingga model penelitian tersebut dapat digunakan sebagai alat estimasi yang baik dan tidak memiliki variabel independen yang bias (Widarjono, 2009).

4.2.3.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (independen). Multikolinearitas terjadi karena adanya korelasi sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005). Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas pada model penelitian:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

	TBH	NPF	CAR	LNDPK
TBH	1.000000	-0.120941	-0.270968	0.455641
NPF	-0.120941	1.000000	-0.174589	-0.188170
CAR	-0.270968	-0.174589	1.000000	-0.664142
LNDPK	0.455641	-0.188170	-0.664142	1.000000

Sumber: Hasil olahan penulis

Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menguji koefisien korelasi, apabila koefisien cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga terjadi masalah multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi relatif rendah dibawah 0,85 maka diduga model tidak ada masalah multikolinearitas. Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas diatas, ditunjukkan bahwa korelasi antara NPF dan Tingkat Bagi Hasil yakni sebesar -0,120941 nilai negatif dianggap mutlak sehingga bisa disimpulkan korelasi kurang dari 0,85. Selanjutnya korelasi antara NPF terhadap CAR, dan DPK masih berada dibawah 0,85. Informasi lain dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa semua koefisien korelasi antara variabel independen terhadap variabel independen lainnya tidak melebihi 0,85. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2005). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Penelitian ini menggunakan Uji White dan Uji ARCH untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan mengambil dasar keputusan yakni jika nilai probabilitas Chi Squares dari Obs*R-Square yang ditunjukkan tabel lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (lima persen) maka artinya tidak ditemukan heteroskedastisitas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3.100982	Prob. F(4,91)	0.0193
Obs*R-squared	11.51578	Prob. Chi-Square(4)	0.0213
Scaled explained SS	13.57557	Prob. Chi-Square(4)	0.0088

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji ARCH sebelum Auto-Regression

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	22.93436	Prob. F(1,93)	0.0000
Obs*R-squared	18.79309	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber: Hasil olahan penulis

Dari tabel diatas didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa model penelitian terdapat masalah heteroskedastisitas karena nilai probability Chi Square dari Obs*R-Squared diatas ditabel 4.4 kurang dari 0,05 yakni 0,0213. Dan pada tabel 4.5 sebesar 0,000 . Untuk mengatasi masalah tersebut digunakan metode auto-regression dengan cara menambahkan auto-regression atau ar(1) pada estimasi model penelitian.

Tabel 4.6 di bawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas model penelitian yang telah diolah dengan memasukkan auto-regression untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji ARCH setelah Auto-Regression

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	0.230526	Prob. F(1,92)	0.6323
Obs*R-squared	0.234949	Prob. Chi-Square(1)	0.6279

Sumber: Hasil olahan penulis

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan nilai dari probability Chi Square dari tabel 4.6 lebih dari 0,05 yakni 0,6279.

4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Nachrowi dan Usman, 2006). Jika terjadi korelasi, maka model yang digunakan tidak layak dipakai dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengujian autokorelasi yakni dengan Uji Durbin Watson.

Uji Durbin-Watson (D-W) merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya otokorelasi yang dapat diuji dengan melihat nilai D-W dan disesuaikan dengan tabel penentuan keputusan Durbin-Watson.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Dependent Variable: LNMDHRBH			
Method: Panel Least Squares			
Date: 01/17/15 Time: 13:41			
Sample (adjusted): 2011Q2 2013Q4			
Periods included: 11			
Cross-sections included: 8			
Total panel (balanced) observations: 88			
Convergence achieved after 16 iterations			
R-squared	0.965366	Mean dependent var	12.14007
Adjusted R-squared	0.959824	S.D. dependent var	2.129639
S.E. of regression	0.426863	Akaike info criterion	1.270896
Sum squared resid	13.66587	Schwarz criterion	1.636867

Log likelihood	-42.91945	Hannan-Quinn criter.	1.418337
F-statistic	174.2070	Durbin-Watson stat	1.962985
Prob(F-statistic)	0.000000		
Inverted AR Roots	.58		

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 4.7 diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 1,962985 yang berarti nilai d berada di antara 1,54 dan 2,46 yang menyimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model penelitian ini.

4.2.4. Teknik Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara Parsial (Uji t)

$$\text{LNMDHRBH}_{i,t} = -6.523287 - 0.230335 \text{TBH}_{i,t} - 7.839317 \text{NPF}_{i,t} - 1.878957 \text{CAR}_{i,t} + 1.209537 \text{LNDPK}_{i,t} + e_{i,t}$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.523287	6.220519	-1.048672	0.2977
TBH	-0.230335	0.417129	-0.552191	0.5825
NPF	-7.839317	20.75675	-0.377676	0.7067
CAR	-1.878957	2.321711	-0.809299	0.4209
LNDPK	1.209537	0.382705	3.160497	0.0023
AR(1)	0.582563	0.092555	6.294238	0.0000

Sumber: Hasil olahan penulis

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Bagi Hasil, NPF, CAR tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen penelitian yakni Pembiayaan *Mudharabah*. Sedangkan DPK (Dana Pihak Ketiga) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*.

Pernyataan diatas dibuat berdasarkan kriteria penolakan hipotesis yakni dengan membandingkan nilai probabilitas variabel dimaksud dengan nilai tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($p\text{-value} < \alpha$) maka H_0 ditolak, sedangkan jika nilai probabilitas variabel ($p\text{-value}$) lebih dari atau sama dengan $\alpha = 5\%$ ($p\text{-value} \geq \alpha$) maka, H_a tidak dapat ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

5.1.1. Jawaban atas Perumusan Masalah

1. Variabel Tingkat Bagi Hasil dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* dikarenakan, Tingkat Bagi Hasil kurang menarik bagi bank, karena sulit dikontrol pembagian hasilnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tingkat Bagi Hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2012).
2. Variabel NPF *Mudharabah* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah* dikarenakan, agar NPF *Mudharabah* tetap terjaga (konstan) apabila terjadi peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah, bank akan menaikkan total pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan agar prosentase NPF *Mudharabah*nya tetap terjaga (konstan). Maka, NPF *Mudharabah* yang konstan tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah*. Sebagai contoh adalah data Bank Syariah Mandiri pada triwulan III 2013, NPF *Mudharabah* menunjukkan angka sebesar 0,017% dan *Mudharabah* sebesar 4464520. Pada triwulan IV 2013, NPF *Mudharabah* naik menjadi 0,022% tetapi *mudharabah* juga ikut naik jumlahnya menjadi 4529306. Selanjutnya data Bank Muamalat Indonesia pada triwulan IV 2011, NPF *Mudharabah* sebesar 0,07% dan *Mudharabah* sebesar 348012. Pada triwulan I 2012, NPF *Mudharabah* turun menjadi 0,036% tetapi jumlah *Mudharabah* mengalami penurunan sebesar 192378. NPF merupakan indikator utama kesehatan bank. Bank tersebut sehat apabila pembiayaannya sehat. NPF yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang terbentuk. Bila ini terus menerus terjadi, maka modal bank akan tergerus untuk PPAP sehingga

menurunkan nilai profitabilitas bank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan NPF diatas menjelaskan pada saat NPF naik pembiayaan *mudharabah* juga ikut naik, pada saat NPF turun, pembiayaan *mudharabah* juga ikut turun. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa NPF *mudharabah* cenderung konstan. Sehingga, NPF dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Andraeny (2011), Anindita (2012), Giannini (2013).

3. Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anindita (2012) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah*. Dikarenakan, Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai rata-rata CAR dari delapan Bank Umum Syariah yang diteliti adalah sebesar 18,56% yang berarti bank berada dalam kondisi sehat, karena nilai rata-ratanya di atas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $CAR > 8\%$. Pada Bank CAR merupakan indikator bank dalam menilai tingkat kesehatan bank. Maka dari itu, setiap penambahan Aset Bank, Bank akan mencadangkan untuk kecukupan modal. Jadi, apabila pembiayaan yang dilepas oleh bank terjadi gagal bayar (*default*), maka bank mempunyai cadangan modal untuk menalangnya. Sehingga, Apabila semakin tinggi CAR sebuah bank, maka semakin baik kemampuan bank untuk menampung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Maka dari itu, pada penelitian ini CAR yang sudah baik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*.
4. Variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*. Secara umum, Semakin tinggi jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah maka, akan semakin besar volume pembiayaan *Mudharabah* yang disalurkan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Donna dan Chotimah (2008), Andraeny (2011) menyatakan bahwa DPK mempengaruhi pembiayaan *mudharabah* dikarenakan, salah satu fungsi mediasi yang paling penting dijalankan sebuah bank adalah untuk menyalurkan dana kepada masyarakat atau deposan. Hal ini didukung dengan:
 1. *Finance to Deposit Ratio* sebaiknya dikelola oleh Bank Umum Syariah agar lebih atau tidak boleh kurang dari 80%,
 2. Pasar Uang Syariah belum berjalan dengan efektif.

Maka dari itu, Semakin tinggi jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah maka, akan semakin besar volume pembiayaan *Mudharabah* yang disalurkan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Donna dan Chotimah (2008), Andraeny (2011).

5. Variabel Tingkat Bagi Hasil, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) apabila digunakan secara bersama-sama dalam kegiatan bank, maka akan mempengaruhi Jumlah Pembiayaan *Mudharabah* yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Bank Syariah

1. Berdasarkan hasil penelitian, variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*, artinya semakin tinggi Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank dari masyarakat, maka akan semakin tinggi pula jumlah Pembiayaan *Mudharabah* yang disalurkan oleh bank. Oleh karena itu, diharapkan Bank Syariah dapat meningkatkan Dana yang dihimpunnya salah satu caranya ialah bank syariah dapat bekerja sama dengan nasabah institusi dikarenakan dana yang dihimpun nasabah institusi relatif besar. Sehingga dapat meningkatkan optimalisasi Pembiayaan *Mudharabah*. Dikarenakan, Pembiayaan *Mudharabah* yang disalurkan kepada masyarakat dapat mendorong berkembangnya sektor riil. Sehingga produktivitas meningkat, kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan tercapainya kesejahteraan masyarakat. Bank Umum Syariah dapat lebih memaksimalkan pembiayaannya pada sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dengan memberikan modal kerja pada sektor produktif tersebut dan meningkatkan kehati-hatian (Prinsip *Prudential*).

5.2.2. Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi Pembiayaan *Mudharabah*. Dengan menambahkan variabel *Return On Asset*, *Finance to Deposit Ratio*. Diharapkan pula penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah bank dan menambahkan tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya (2004) "Akad dan Produk Bank Syariah" Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ambarwati, Septiana. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Tesis PSKTII UI. Diakses dari www.garuda.kemdiknas.go.id
- Andraeny, Dita. 2011. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, dan Non Performing Financing terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia*.
- Bank Indonesia (2003) "Pedoman" Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI), Jakarta, Bank Indonesia
- Dharmayanti, Yeasy (2012) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia".
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor
- Donna, D.R, dan Chotimah. 2008. *Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Ditinjau dari Sisi Penawaran*. Jurnal Sosiosains Vol. 2 No. 2, Juni 2008.
- Donna, D.R, dan Dumairy. 2006. *Variabel-variabel yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Sosiosains, 19 (4), Oktober 2006
- Faikoh, Aeni. 2008. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing dan Tingkat Bunga Kredit terhadap Volume Pembiayaan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. (Tidak dipublikasikan).
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Giannini, Nur Gilang (2013) "Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia".
- Harahap,Wirosa,Yusuf (2010)"Akuntansi Perbankan Syariah" Jakarta: LPFE USAKTI

Karim (2004) *"Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan"* Jakarta: RajaGrafindo Persada

Mooduto,Arie (2012) *"Ekonomi Islam Pilihan Mutlak Seorang Mukmin"* Jakarta: FE Yarsi

Muhammad (2002, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN

Muljono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Budgeting : Profit Planning and Control*.

Winarno, Wing Wahyu, 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

____ 2013. *Statistik Perbankan Syariah*. Diakses melalui www.ojk.go.id

____ Peraturan Bank Indonesia nomor 6/24/PB 1/2004 tertanggal 14 Oktober 2004 tentang Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah

____ Peraturan Bank Indonesia nomor 4/1/PBI/2002 tanggal 27 Maret 2002 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum Konvensional.

